

**ASAL-USUL AHL AL-SUNNAH WA AL-JAMĀ'AH
PERSPEKTIF NAHDLIYYIN**

Limmatus Sauda'

limmah.sauda@gmail.com

Program Studi Ahwalul Syahsyiah, Fakultas Tarbiyah, Institut KH Abdul Chalim

Artikel masuk: 10/01/2016

Artikel diterima: 29/02/2016

Terbit online: 01/03/2016

Abstrak

Nahdlatul Ulama mengklaim berideologi Aswaja, Muhammadiyah juga mengaku bahwa dirinya adalah pengikut Aswaja, begitu pula dengan Hizbut Tahrir Indonesia dan tidak menutup kemungkinan dengan organisasi keagamaan lainnya. Satu ideologi tapi wujudnya bermacam-macam. Untuk menampilkan salah satu wajah Aswaja tersebut, maka dalam hal ini diangkat kajian yang bertema Asal Usul Ahlussunnah Wal Jama'ah Perspektif Nahdliyyin. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini membatasi pandangannya pada perspektif Nahdlatul Ulama' saja. Memanfaatkan beberapa dokumentasi legal NU dan beberapa literatur terkait diperoleh kesimpulan bahwa 'Aswaja' yang digunakan oleh NU secara redaksi bersumber dari sebuah hadis Nabi, yaitu hadis Iftiraq al-ummah. Mengenai substansinya, orang-orang NU memahami Aswaja dengan merujuk pada penjelasan para imam madzhab mereka tentu dengan melalui proses modifikasi penafsiran

Kata Kunci: *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Nahdliyyin, sejarah*

Abstract

Nahdlatul Ulama claims that his ideology is Aswaja, Muhammadiyah also admitted that he was a follower of Aswaja, as well as Indonesia Hizb at-Tahrir (HTI) and it is possible with other religious organizations. It shows that they have one ideology but various forms. Purposing describe one of the Aswaja form, a writer take a study that entitled The Origin of Ahlussunnah Wal Jama'ah from Nahdliyyin Perspective. As its title, this study limits the view on the perspective of the Nahdlatul Ulama ' only. Utilizing some legal documentations of NU and also other related literature, it is concluded that the 'Aswaja' redaction comes from an hadith of the Prophet, hadith Iftiraq al-ummah. Regarding the substance, NU people interprets 'Aswaja' by referring to the explanation of their earlier scholars through the process of modificational interpretation.

Key words: *Ahlussunnah Wal Jama'ah, Nahdliyyin, histories*

1. Pendahuluan

“Kaum Nahdliyyin Nahdliyyat agar kembali kepada NU tahun 1926. Tentulah yang dimaksud bahwa sekalipun kita berjuang di tahun 1971, namun kita harus tetap berjiwa NU tahun 1926. Kita akan selamanya tetap setia kepada ‘aqidah dan *himmah ahl al-sunnah wa al-jama'ah*¹

¹Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah kembali ke Khittah 1926* (Jakarta: Erlangga, 1992, 134.

Demikian penggalan pidato KH. Wahab Hasbullah pada muktamar NU ke-25 di Surabaya tentang seruan kembali ke khittah 1926. Berdasar pada pidato tersebut, tampak sekali bahwa *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* sangat erat kaitannya dengan NU, bahkan di situ dikatakan sebagai *'aqidah* dan *himmah* yang dengan kata lain berarti ideologinya (pijakan berpikir, bersikap dan bertindak). Hubungan yang demikian kuat tersebut membuat keduanya seakan-akan satu, setiap kali menyebut NU maka satu hal yang langsung muncul dalam benak seseorang adalah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, begitu pula sebaliknya.

Walaupun demikian, pada kenyataannya *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* tidak hanya diusung oleh NU. Banyak organisasi keagamaan lain yang mengklaim sebagai penganut paham tersebut. Dari sini maka dirasa perlu untuk memberikan pemahaman distingtif tentang *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*, khususnya dari perspektif Nahdliyyin. Namun sebelum itu, akan diulas lebih awal mengenai kesejarahan istilah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.

2. Studi Pustaka

Ada dua jenis literatur primer dalam kajian ini. Satu bertema tentang ke-NU-an dan satu lagi tentang Aswaja. Tulisan Faisal Ismail, *Islamic Traditionalism In Indonesia, A Study Of The Nahdlatul Ulama's Early History And Religious Ideology*; Kacung Marijan, *Quo Vadis NU Setelah kembali ke Khittah 1926*; Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme neo-liberal*; Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU* dan Endang Turmudzi, *Nahdlatul Ulama, Ideology, Politics and the Formation of Khaira Ummah* telah mengkaji hal ihwal tentang NU yang juga menyinggung tentang Aswaja. Namun kajian mereka lebih mengarah pada sejarah kelahiran NU, eksistensi dan perkembangannya di Indonesia.

Sementara literatur tentang Aswaja diwakili oleh Abd Allah al-Turkī, *Mujmal I'tiqad Aimmat al-Salaf*. Seperti judulnya, tulisan al-Turkī ini menjelaskan beberapa paham atau keyakinan ulama-ulama terdahulu secara garis besar saja, dan tentu saja tidak dikaitkan dengan NU. Oleh karena itu, hingga penelitian ini ditulis, penulis belum menemukan properti intelektual lain yang telah membahas kajian asal usul ahlussunnah wal jama'ah perspektif nahdliyyin.

3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari suatu objek yang dapat diamati dan diteliti.² Model penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang teori fungsi teks Gracia, begitu pula dengan konsep teks hadis.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan kajiannya disajikan secara deskriptif analitis dengan terlebih dahulu melalui proses pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (tp: tk, tt), hlm. 3.

4. Sejarah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah

4.1. Aspek Redaksi

Selidik demi selidik, dasar yang digunakan oleh NU sehingga mengambil *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* sebagai ideologinya adalah hadis Nabi tentang *iftirāq al-ummah* yang berbunyi³

قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... ستفترق أمتي على ثلاث وسبعين فرقة التاجية منها واحدة والباقون هلكي. قيل: ومن التاجية؟ قال أهل السنة والجماعة. قيل: وما السنة والجماعة؟ قال: ما أنا عليه اليوم وأصحابي

Nabi SAW bersabda: Umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga kelompok. Hanya satu yang selamat dan yang lainnya celaka. Nabi kemudian ditanya: kelompok mana yang selamat itu ya Rasul? Nabi menjawab: Ahlussunnah wal jama'ah. Nabi pun ditanya lagi: Siapa ahlussunnah wal jama'ah itu? “semua hal yang dipraktekkan oleh saya dan para sahabat saya”

Satu hadis lagi yang selalu disandingkan dengan hadis di atas, sekaligus dijadikan penjelasan –atas kalimat ahlussunnah wal jamaah- yaitu:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً،
قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (رواه الترميذي)

Kali ini kita akan kroscek hadis tersebut dengan merujuk langsung pada kitab hadis yang *mu'tabar*.

a. Redaksi Hadis

Dalam *al-Kutub al-Tis'ah*, hadis tentang *iftirāq al-ummah* di antaranya dapat ditemui dalam *Musnad Ahmad*, hadis no 12418 dan 16876⁴; *Sunan al-Tirmidhī*, hadis no 2640 dan 2641⁵; *Sunan Abū Dāwud*, hadis no 4596 dan 4597⁶; *Sunan Ibn Mājah*, hadis no 4062, 4063 dan 4064⁷. Sedang di luar *al-Kutub al-Tis'ah* kita dapat menemukannya

³Endang Turmudi (ed), *Nahdlatul Ulama, Ideology, Politics and the Formation of Khaira Ummah* (Jakarta: PP. Lembaga Pendidikan Maarif NU, 2004), 26. Ini berdasarkan penelusuran penulis dari beberapa literatur tentang NU, seperti Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010); Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU*, Faisal Ismail, *Islamic Traditionalism In Indonesia, A Study Of The Nahdlatul Ulama's Early History And Religious Ideology (1926-1950)* (Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama, 2003); Kacung Marijan, *Quo Vadis NU...*, Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994); ketika membahas tentang Ahlussunnah Wal Jama'ah semuanya mengutip hadis *iftirāq al-ummah* meski dengan beda mukharif dan redaksi.

⁴Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (w. 241 H), *al-Musnad* (Kairo: Dār al-Hadīth, 1995), juz X, 41; juz XIII, 205.

⁵Abī 'Isā al-Tirmidhī (w. 297 H), tahqiq Mahmūd Hasan Naṣṣār, *Sunan al-Tirmidzī*, bab *Mā Jā'a fi iftirāq hadzih al-ummah* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2007), Cet II, Jilid III, 455.

⁶Abū Dāwud (w. 275 H), tahqiq Abd Azīz al-Khālidī, *Sunan Abī Dāwud*, bab *Syarḥ al-Sunnah* (Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2011), Cet III, Jilid III, 203.

⁷Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Ibn Mājah* (w. 275 H), tahqiq al-Halabī al-Atharī, *al-Sunan*, bab *iftirāq al-umam* (Riyadl: Maktabah al-Ma'ārif, 1998), Cet I, Jilid IV, 92.

dalam *Sunan al-Dārimī*, hadis no 2514⁸; *al-Mu'jam al-Kabīr Li al-Ṭabrānī*, hadis no 62 dan 884⁹; dan *al-Sunan al-Kubrā li al-Baihaqī*¹⁰.

Berdasarkan redaksi hadisnya, hadis *Iftiraq al-Ummah* di atas terlihat mempunyai dua model penyampaian; pertama riwayat yang menyertakan penyebutan kelompok yang selamat, dan yang kedua yaitu riwayat yang tidak sampai menyebutkan kelompok yang selamat. Dari beberapa narasi di atas, yang termasuk dalam model kedua adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, baik dari jalur al-Tirmidziy, Abu Dawud, Ibn Majah dan al-Baihaqi ditambah lagi dengan riwayat Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang ada dalam Sunan al-Darimiyy. Bahasan kali ini akan memfokuskan pada kelompok hadis yang pertama.

Adapun untuk model yang pertama yaitu riwayat yang menyertakan penyebutan kelompok yang selamat, juga dapat diklasifikasi menjadi dua; ada yang menarasikan kelompok yang selamat itu dengan الجماعة (riwayat Anas bin Malik, Awf bin Malik dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan) dan ada pula yang menyebutnya dengan مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (riwayat Abdullah bin 'Amr). Anehnya, penulis sama sekali tidak menemukan kalimat أهل السنة والجماعة secara lengkap ketika menelusuri hadis tentang *iftiraq al-ummah* tersebut. Kalimat itu baru ditemukan secara lengkap ketika membaca *syarh* (penjelasannya).

b. Otentisitas Hadis

Hadis yang menjadi objek penelitian sederhana ini akan difokuskan hanya pada hadis yang menyebut 'الجماعة'

1. Aspek sanad

Berdasar pada penelusuran salah satu pada kitab *Rijāl al-Hadīth, Tahdhīb al-Tahdhīb* dan *Tahdhīb al-kamāl fī Asma' al-Rijāl*, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan terkait kualitas sanad dari hadis di atas; pertama, persambungan sanadnya muttasil dan marfu' baik melalui hubungan guru-murid, *mu'asharahnya* maupun *adat tahammul wa al-ada'nya*, kecuali jalur 1 yang diriwayatkan secara mursal oleh Sa'id bin Abi Hilal. Kedua, kualitas dan kredibilitas rawinya dapat diterima, meski tidak semuanya *tsiqah*, kecuali sebagian rawi di jalur 1 yaitu Ibn Lahi'ah yang dinilai dla'if dan di jalur 8, yaitu Abu Zaid al-hawti yang sebagian ulama menilainya majhul. Ketiga, kualitas 8 jalur sanad di atas, 6 jalur berkualitas sahih, kecuali jalur 1 dan 8.¹¹ Oleh sebab itu, kualitas sanad hadis di atas bisa dipegangi bersumber dari Nabi.

2. Aspek Matan

Sebagaimana redaksi pada hadis yang bersumber dari Mu'awiyah, hadis ini muncul disebabkan ada seseorang yang membawa kabar ke Makkah dan –kelihatannya- kabar itu tidak dan dapat menyebabkan umat Islam terpecah belah, kemudian hadis itu pun

⁸Abd Allah bin Bahram al-Darimī (w. 255 H), *Sunan al-Darimī*, bab *Fi Iftirāq hadza al-ummah* (Bairut: Dār al-Fikr, 2005), Juz II, 166.

⁹Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī (w. 360 H), tahqiq Ḥamḍī al-Salafī, *Mu'jam al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1994), Cet II, juz XIII, 30; juz XIX, 376.

¹⁰Aḥmad bin Husain bin 'Alī al-Baihaqī (w. 458 H), *al-Sunan al-Kubrā*, bab *mā turaddu syahādātu ahli al-Ahwā'*, (Bairut: Dār al-Fikr, tt), juz X, 208.

¹¹Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, tahqiq Ibrāhīm al-Zaybaq dan Ādil Murshīd, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1996); al-Mizzī, Tahqiq Bashshār 'Awād Ma'rūf, *Tahdhīb al-kamāl fī Asma' al-Rijāl* (Bairut: Muassasah al-Risalah, 1980),

dinarasikan oleh Mu'awiyah. Secara isi, hadis ini sejalan dengan al-Qur'an yang sebelumnya telah mengisyaratkan akan adanya perselisihan dalam satu umat yaitu al-Qur'an, 10:19. Sedangkan untuk *firqah* yang selamat juga ditunjukkan oleh al-Qur'an, 4:13 dan al-Qur'an, 9:100 serta didukung oleh hadis sahih yang lain, bahkan hadis ini juga termasuk dalam kelompok hadis mutawatir.¹²

c. 'الجماعة' Satu-Satunya Kelompok Yang Selamat?

Shams al-Ḥaq al-'Aẓīm al-Abādī mengatakan bahwa hadis tentang *iftirāq al-ummah* ini merupakan salah satu bukti mu'jizat Nabi yang tidak lain mengabarkan suatu keadaan yang akan datang (masa setelah Nabi wafat).¹³ Bukan rahasia lagi, di akhir masa sahabat mulai terlihat benih-benih perpecahan dalam Islam, hal ini semakin jelas ketika muncul kelompok-kelompok Islam yang membawa doktrin dan keyakinan mereka sendiri, sebut saja seperti Khawarij dan Syi'ah. Pada perkembangannya, kelompok Islam ini semakin beragam dan bervariasi, ada Mu'tazilah, Qadariyah, Jabariyah dan sebagainya. 'unik'nya lagi, di masing-masing kelompok tersebut terdapat kelompok-kelompok kecil yang berbeda madzhab.

Hadis *iftirāq al-ummah* memberikan informasi bahwa dari berbagai macam kelompok itu, hanya satu yang selamat yaitu 'الجماعة'. Ulama berbeda-beda dalam memahami maksud 'الجماعة', Ibn al-'Arābī (w. 543 H), 'الجماعة' adalah أهل السنة sebagai pembeda dari *ahl al-bid'ah*.¹⁴

Berbeda dengan kedua ulama di atas, Abādī memaknai 'الجماعة' dengan "أهل القرآن والحديث والفقہ والعلم اللذين اجتمعوا على إتباع آثاره صلى الله عليه وسلم في جميع الأحوال كلها ولم يتدعوا بالتحريف والتغيير ولم يبدلوا" (kelompok yang berpegang teguh pada al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu lain yang didasarkan pada praktek dan tuntunan Rasul SAW dalam segala hal, tidak mengubah dan menggantinya dengan hal-hal yang baru yang hanya berdasar pada pendapat yang *fasid*).¹⁵

Kata *al-Jamā'ah* juga terdapat dalam hadis-hadis lain seperti hadis riwayat Ibn 'Umar, dan riwayat Ibn 'Umar dari 'Umar, ¹⁶ "الن تجتمع أمّتي على الضلالة أبداً فعليكم بالجماعة فإن يد الله على الجماعة" ¹⁷ عليكم بالجماعة وأياكم والفرقة. Di sini al-Tirmidzi mengatakan bahwa tafsir dari kata 'al-jama'ah' menurut para ulama adalah *ahl al-fiqh wa al-'ilm wa al-hadith*.¹⁸ Sementara di tempat lain, Ahmad al-'Adwi berpendapat bahwa 'al-jama'ah' adalah setiap orang yang setia berpegang teguh pada sunnah Nabi, meski hanya sedikit. Garis depan dari kelompok ini adalah ulama yang salih yang dapat membedakan antara sunnah dengan bid'ah, mereka yang mengajarkan tuntunan Nabi dan juga hukum syara' pada masyarakat.¹⁹

¹²Mustafa Ya'qub, *Hadis-Hadis bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2010), cet VII, 61.

¹³Shams al-Ḥaq al-'Aẓīm Abādī, *'Awn al-Ma'būd* (Madinah al-Munawaroh: Maktabah al-Salafiyah, 1968), juz XII, 340.

¹⁴Ibn al-'Arābī al-Mālikī, *'Ariḍah al-Aḥwadī* (Bairut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), Jilid V, 79.

¹⁵al-'Aẓīm Abādī, *'Awn al-Ma'būd...*, 342.

¹⁶al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabīr...*, juz XII, 447

¹⁷al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī...*, juz IV, 465.

¹⁸al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī...*, juz IV, 467.

¹⁹Aḥmad al-'Adwī, *Ihdā' al-Dibājah bi Sharh Sunan Ibn Mājah* (tp: Maktabah Dār al-Yaqīn, tt), jilid V, 291.

Puncaknya, dalam hadis yang setema (*iftirāq al-ummah*) terdapat penyebutan lain tentang kelompok yang selamat, yaitu مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (apa yang saya –Nabi- dan sahabat saya praktekkan). Hadis ini yang kemudian diyakini sebagai penjelas dari kata ‘al-jama’ah’. Keterangan ini juga mengakomodasi beberapa pemahaman ulama sebelumnya. Dengan demikian, sangat wajar ketika *firqah al-jama’ah* ini ditunjuk sebagai satu-satunya golongan yang selamat, sebagaimana firman Allah surat al-Nisa’ ayat 13 dan al-Taubah: 100.

Mengenai hubungan hadis *iftirāq al-ummah* dengan ahlussunnah wal jama’ah, ini mulai terlihat ketika kata ‘al-jama’ah’ dimaknai dengan أهل السنة والجماعة. Hal ini disampaikan oleh al-Mubārakfūrī (w. 1353 H) yang mengutip dari gurunya, al-‘Alqami. Dikatakan *ahl al-sunnah* tidak lain karena sebagai bandingan dari kelompok-kelompok *ahl al-bid’ah*.²⁰ Tampaknya interpretasi ini yang kemudian dipilih oleh NU, dijadikan prinsip ideologinya dan bahkan menempatkannya pada posisi matan hadis (sebagaimana tertulis di awal). Untuk yang terakhir ini, penulis masih belum melakukan penelusuran mengenai kronologi adanya redaksi أهل السنة والجماعة dalam bagian matan hadis yang kemudian dikutip oleh orang-orang NU dan ditulis dalam beberapa literatur yang membahas seputar NU. Pengertian Ahlussunnah wal jama’ah pun kemudian mengalami pergeseran bahkan tereduksi oleh zaman.

Terlepas dari itu semua, inti pesan dari hadis ini tidak hanya mengabarkan tentang siapa yang termasuk dalam kelompok yang selamat, tetapi lebih dari itu, melalui hadis ini umat Islam *diwanti-wanti* untuk tetap bersatu dan senantiasa membangun serta menjaga kebersamaan.

4.2. Aspek Substansi

1. Pengertian *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā’ah*

Secara harfiah *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* berarti kelompok yang berpegang teguh pada sunnah Nabi dan para sahabatnya (*the community of the followers of the belief embraced by the Prophet Muhammad and his companions*). Pengertian ini berdasarkan pada arti *ahl al-sunnah* yaitu orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi (*the followers of the sunnah*) dan *ahl- aljama’ah* yaitu orang-orang yang mengikuti kepercayaan yang dipegang oleh para sahabat Nabi (*the followers of the belief of the community of the Prophet’s companions*).²¹

Sedang untuk mengetahui pengertian *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* secara istilah dapat kita lacak dengan membuka kembali sejarah Islam. Ahmad Baso mengatakan bahwa sejarah *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* berawal dari cerita pertengkaran.²² *Ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* sudah ada sejak zaman sahabat, tepatnya ketika Ali bin Abi Thalib menentang kepercayaan khawarij tentang *al-wa’d wa al-wa’id* dan qadariyah mengenai *human freedom of will and action*. Oleh karena itu, Ali bin Abi Thalib disebut sebagai pemimpin *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* yang pertama. Misi *ahl al-sunnah wa al-jamā’ah* ini dilanjutkan oleh generasi tabi’in seperti yang dilakukan oleh Umar bin Abd Aziz

²⁰ Al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī* (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), juz VII, 378.

²¹ Endang Turmudi (ed), *Nahdlatul Ulama...*, 22.

²² Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme neo-liberal* (Jakarta: Erlangga, 2006), 79.

dengan menulis *Risalah Balighah fi al-Radd 'ala Qadariyah*. Dua di antara empat madzhab fiqh juga ikut terlibat dalam misi ini; Abu Hanifah berhasil menulis *al-Fiqh al-Akbar* sebagai counter terhadap pemikiran Qadariyah, sedangkan al-Syafi'i menulis dua buku, *Fi Tashih al-Nubuwwah wa al-Radd 'alā al-Barahimah* dan *al-Radd 'ala al-Ahwa'*. Demikian misi ini terus berlanjut dan secara tidak langsung menjadi warisan ke generasi berikutnya sebagaimana dilakukan oleh salah satu murid al-Syafi'i, Abu al-'Abbas ibn Suraidj kemudian juga Abu al-Hasan al-Asy'ari. Tokoh terakhir ini yang kemudian terkenal sebagai imam *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dalam bidang theologi berkat keberhasilannya menandingi kelompok mu'tazilah pada masanya.²³

2. *Ahl al-Sunnah Wa al-Jamā'ah ala NU*

Pembahasan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* kali ini akan menengahkan pemahaman KH. Hasyim Asy'ari yang tidak lain merupakan salah satu pendiri NU. Sebagaimana dijelaskan oleh Misrawi, kiai Hasyim memahami bahwa *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* adalah sebuah kelompok yang mengikuti tradisi orang-orang saleh di masa lalu. Tradisi yang dimaksud adalah berpegang teguh atau mengikuti salah satu madzhab dalam fikih Islam seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh berikut ini; Imam al-Bukhary yang mengikuti Imam al-Syafi'i, Imam Syubli yang menjadi pengikut Imam Malik, al-Jariri yang mengikuti Imam Hanafi, al-Jailani yang termasuk pengikut Imam Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya.²⁴

Pemahaman kiai Hasyim ini ternyata tidak semata-mata hasil analisisnya sendiri. Jika ditelusuri jauh ke belakang, pemahaman yang tidak jauh berbeda dengan kiai Hasyim juga disinggung oleh tokoh-tokoh muslim sebelumnya. Sebut saja empat imam madzhab dalam bidang fikih yang dianut oleh NU.

Sebagaimana dikutip oleh Abd Rahman al-Turky, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa ada dua belas hal yang menjadi kriteria *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. Salah satu dari beberapa kriteria itu, tepatnya di nomor lima dijelaskan bahwa *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* itu mengakui bahwa orang yang mulia setelah Nabi Muhammad adalah Abu Bakar, kemudian Umar, Usman dan Ali berdasarkan pada firman Allah surat al-Waqi'ah ayat 10-12. Ia juga melanjutkan bahwa setiap orang yang lebih dulu berbuat baik kepada Allah maka ia juga lebih utama kedudukannya di sisi Allah.²⁵

Sementara itu, Imam Malik mengatakan bahwa ahlussunnah adalah kelompok yang bukan *Jahmiy*, bukan *Qadariy* dan bukan pula *Rafidliy*. Imam Malik juga mengakui keutamaan Abu Bakar, Umar dan Usman setelah Nabi dan setelah tiga orang itu diserahkan pada penilaian umat. Sama seperti kedua seniorinya, imam al-Syafi'i berpendapat sama tentang keutamaan sahabat, karena menurutnya mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan Nabi, mereka adalah saksi mata turunnya al-Qur'an dan hadis yang kemudian disampaikan pada kita semua. Ilmu dan ijtihad mereka juga sangat

²³Endang Turmudi (ed), *Nahdlatul Ulama...*, 25.

²⁴Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari...*, 110. Di lain tempat ada yang mengatakan bahwa kiai Hasyim tidak pernah menjelaskan pengertian Aswaja secara eksplisit, ia hanya menekankan tentang keharusan warga Aswaja untuk berpegang pada madzhab fiqh yang empat. Sedang untuk ketentuan bermadzhab di bidang lain, seperti aqidah dan tasawuf baru dikemukakan kemudian oleh KH. Bisri Musthofa. Lihat Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU...*, 48.

²⁵Lihat lebih lanjut Lihat lebih lanjut al-Turki, *Mujmal I'tiqad Aimmat al-Salaf* (Saudi Arabia: Wizārat al-Syu'un al-Islāmiyah wa al-Auqaf wa al-Da'wah wa al-Irsyād al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 1417 H.), cet. II, 43.

jauh di atas kita. Setelah itu ada pula Imam Ahmad bin Hanbal yang sepakat dengan ketiga pendahulunya, bahkan ia menyebutkan lebih detail tentang tingkat keutamaan sahabat Nabi. Ia juga mengatakan bahwa sahabat yang ada di tingkatan paling rendah itu masih lebih utama dari generasi setelahnya yang tidak dapat langsung melihat Nabi.²⁶

Meski tidak semuanya mencantumkan istilah *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* namun keempat pendapat di atas -terutama ketika menjelaskan kedudukan sahabat-hampir memenuhi kriteria sama, dan benang merah dari semuanya adalah sikap *ta'dzim* dan penghormatan mereka terhadap para sahabat Nabi dan para ulama di generasi sebelum mereka. Kira-kira sikap inilah yang kemudian dikongkritkan oleh kiai Hasyim Asy'ari di tubuh NU dengan adanya sistem bermadzhab. Tetapi perlu diketahui, ada satu karakter baru yang ditambahkan oleh kiai Hasyim dalam memahami *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yaitu perpaduan tradisi ulama salaf dengan tradisi kebudayaan lokal, seperti tahlilan, diba'an, ziarah kubur dan lain-lain.²⁷

Konsekuensi lain dari ideologi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* adalah pengakuan *ijma'* (kesepakatan ulama) dalam salah satu sumber hukum Islam melengkapi tiga sumber yang lain, al-Qur'an, hadis dan qiyas.²⁸ Sistem bermadzhab pun nampaknya tidak lain merupakan wujud dari aplikasi *ijma'* itu sendiri. Lebih detail mengenai sistem bermadzhab sebagai jalan atau pendekatan dalam pengambilan hukum di NU adalah:

1. Di bidang Fiqh mengikuti salah satu madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.
2. Di bidang Theologi mengikuti salah satu madzhab Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi
3. Di bidang tasawuf mengikuti salah satu madzhab Imam al-Ghazali dan Junaid al-Baghdadi.

Poin satu ini merupakan rumusan Aswaja yang paling awal yang ditekankan oleh Kiai Hasyim. Sedang poin kedua dan ketiga baru dikemukakan kemudian oleh KH. Bisri Mustafa. Konsep Aswaja ini diambil dari kitab al-kawakib al-Lam'ah karya KH. Abul Fadhol, Senori, Tuban yang kemudian disahkan dalam muktamar XXIII di Solo (1962).²⁹

Pada perjalanannya, ada pihak yang memahami Aswaja tidak sama dengan rumusan di atas, KH. Dawam Anwar memahami Aswaja sebagai Islam itu sendiri. Berbagai interpretasi ini yang kemudian mengundang semangat tokoh NU yang lain seperti KH, Said Aqil Siradj untuk melakukan redefinisi terhadap Aswaja di kalangan NU. Dia mendefinisikan Aswaja dengan umat Islam yang taat beribadah dan selalu komitmen dengan NKRI.

5. Penutup/ Kesimpulan

Tinjauan asal usul Aswaja dalam pandangan NU ini dapat dilihat dari dua aspek. Pertama yaitu dari redaksionalnya. Berdasar pada beberapa literatur ke-NU-an, pengambilan istilah Ahlussunnah wal Jama'ah ini berpijak pada hadis Nabi yang

²⁶al-Turkī, *Mujmal I'tiqad Aimmat al-Salaf...*, 44-55.

²⁷Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari...*, 108.

²⁸Faisal Ismail, *Islamic Traditionalism In Indonesia, A Study Of The Nahdlatul Ulama's Early History And Religious Ideology (1926-1950)...*, 62.

²⁹Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU...*, 49. Untuk kitab al-kawakib al-Lam'ah penulis belum pernah membacanya.

menjelaskan tentang *iftirāq al-ummah* (perpecahan umat). Nahdliyyin memahami bahwa *firqah* yang selamat yang disebut oleh hadis tersebut adalah ahlussunnah wal jama'ah. Namun demikian, perlu diklarifikasi bahwa redaksi ahlussunnah wa al-jama'ah hanya ada dalam penjelasan hadis tersebut, tidak termasuk dalam redaksi hadis. Di matan hadis hanya disebutkan 'al-jama'ah' yang kemudian dijelaskan oleh hadis yang lain dengan مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي (suatu cara beragama yang menjadi pegangan aku dan sahabatku). Kedua yaitu dari substansialnya. Berpedoman pada penjelasan para imam madzhab NU, Aswaja diekspresikan sebagai suatu kelompok yang bersikap *ta'dzim* dan hormat kepada Nabi, para sahabat Nabi dan para ulama di generasi sebelum mereka, baik dengan tradisi bermadzhab atau yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abādi, Shams al-Ḥaḡ al-'Azīm. 1968. *'Awn al-Ma'būd*. Madinah al-Munawaroh: Maktabah al-Salafiyah
- 'Asākir, Ibn. 1995. *Tarikh Dimasyq*. Bairut: Dār al-Fikr
- al-'Adwī, Aḡmad. Tt. *Ihdā' al-Dibājah bi Sharh Sunan Ibn Mājah*. tp: Maktabah Dār al-Yaqīn
- al-Baihaqī, Aḡmad bin Husain bin 'Alī. Tt. *al-Sunan al-Kubrā*. Bairut: Dār al-Fikr
- Baso, Ahmad. 2006. *NU Studies: Pergolakan pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme neo-liberal*. Jakarta: Erlangga
- al-Darimī, 'Abd Allah bin Bahram. 2005. *Sunan al-Darimī*. Bairut: Dār al-Fikr
- Dāwud, Abū. 2011. *Sunan Abī Dāwud*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah
- Haidar, Ali. 1994. *Nahdlatul Ulama Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin. 1995. *al-Musnad*. Kairo: Dār al-Ḥadīth
- Ismail, Faisal. 2003. *Islamic Traditionalism In Indonesia, A Study Of The Nahdlatul Ulama's Early History And Religious Ideology (1926-1950)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Beragama
- al-Mālikī, Ibn al-'Arābi. 1997. *'Ariḡah al-Aḡwadhī*. Bairut: dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Marijan, Kacung. 1992. *Quo Vadis NU Setelah kembali ke Khittah 1926* Jakarta: Erlangga
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas
- al-Mizzī. 1980. *Tahdhīb al-kamāl fī Asma' al-Rijāl*. Bairut: Muassasah al-Risalah
- Al-Mubārakfūrī. 1995. *Tuḡfat al-Aḡwadhī*. Bairut: Dar al-Fikr
- al-Qazwinī, Muhammad bin Yazīd. 1998. *Ibn Mājah*. Riyadl: Maktabah al-Ma'ārif.
- Ridwan, Nur Khalik. 2010. *NU Dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- al-Ṭabranī, Abū al-Qāsim. 1994. *Muʿjam al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah
- al-Tirmidhi, Abī ʿIsā. 2007. *Sunan al-Tirmidzī*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah
- al-Turkī, Abd Allah bin Abd Muḥsin bin Abd Raḥman. 1417 H. *Mujmal Iʿtiqad Aimmat al-Salaf*. Saudi Arabia: Wizārat al-Syuʿūn al-Islāmiyah wa al-Auqaf wa al-Daʿwah wa al-Irsyād al-Mamlakah al-ʿArabiyah al-Suʿudiyah
- Turmudi, Endang. (ed). 2004. *Nahdlatul Ulama, Ideology, Politics and the Formation of Khaira Ummah*. Jakarta: PP. Lembaga Pendidikan Maarif NU
- Yaʿqub, Mustafa. 2010. *Hadis-Hadis bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Zahro, Ahmad. 2004. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: LkiS